

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Jepang adalah negara yang berada di kawasan Asia Timur. Negara matahari terbit yang dikelilingi oleh negara-negara maju lainnya selama ini telah membentuk dan menjalin hubungan yang baik dengan cara melakukan kerjasama dengan berbagai macam negara. Salah satu bentuk kerjasama tersebut ialah dengan melakukan investasi asing di berbagai negara pada kawasan-kawasan tertentu yang ada di dunia. Investasi tersebut telah berlangsung lama dan berkembang ke kawasan-kawasan yang lainnya. Ekspansi investasi Jepang kini berlanjut ke negara-negara di kawasan yang berada jauh dengan Jepang yaitu kawasan Afrika.

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Jepang merupakan negara yang sempat menjadi negara agresif. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan Jepang pada perang dunia kedua. Namun, sejak kekalahannya pada perang dunia kedua, Jepang menjadi negara pasif karena terikat perjanjian dengan Amerika Serikat. Jepang juga harus memberikan dana bantuan kepada negara yang pernah dijajah oleh Jepang. Dana bantuan tersebut ialah *Official Development Assistance* (ODA).

ODA merupakan kebijakan pemberian bantuan asing berupa bantuan dana dan teknik yang dibutuhkan untuk pembangunan sosial ekonomi. Demikian pula halnya dukungan untuk membantu para korban bencana.

Bentuk-bentuk ODA sendiri adalah pinjaman yen, bantuan dana hibah, dan kerjasama teknik (Embassy 2008). Negara penerima ODA terbesar yaitu negara-negara yang berada di kawasan Asia karena negara di kawasan tersebut dahulu kebanyakan merupakan negara bekas jajahan Jepang. Namun kini negara penerima ODA sudah meluas ke berbagai negara berkembang di kawasan lain seperti Afrika, Amerika Latin, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika Utara (MOFA 2013).

Negara-negara berkembang banyak menerima ODA dari Jepang. ODA menjadi sumber utama dalam pembiayaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena dana dalam negeri pada negara berkembang untuk meningkatkan pembangunan negara tersebut tidak mencukupi sehingga menyebabkan pembangunan negara berkembang tergantung pada dana dari ODA. Namun lambat laun, penerimaan ODA di negara berkembang biasanya mengalami pengurangan dan terjadi kenaikan tingkat investasi di negara berkembang. Sumber dana pembangunan negara kemudian tergantikan oleh dana yang berasal dari pembiayaan sektor privat (FDI).

Arus ekonomi yang terjadi di dunia internasional dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah adanya globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi disebabkan oleh adanya kenaikan pertumbuhan perdagangan komoditas dan jasa, aliran modal internasional dan teknologi yang tersebar luas dan cepat sehingga menyebabkan peningkatan ketergantungan antar negara yang saling bergantung dalam bidang ekonomi. Globalisasi ekonomi menunjukkan timbulnya tren timbal balik yang baru

pada pembangunan ekonomi di seluruh dunia ketika pergantian era baru dan perluasan yang berkelanjutan serta pasar yang saling berintegrasi. Dua kekuatan pendorong utama dalam globalisasi ekonomi adalah adanya informasi yang terus bertumbuh dengan cepat dan signifikan pada semua jenis kegiatan produktif dan marketisasi. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi yang terjadi dengan cepat dari ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Globalisasi ini muncul dari suatu lingkungan di mana penyebaran sistem pasar telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dan kemudian telah dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan divisi lintas batas kerja yang telah mencapai tingkat rantai produksi dalam perusahaan dari berbagai negara yang berbeda (Gao 2000).

Salah satu jenis dari globalisasi ekonomi adalah globalisasi perdagangan. Globalisasi perdagangan disebabkan oleh adanya peningkatan yang sangat tinggi pada aktivitas perdagangan global sehingga menimbulkan saling ketergantungan dari bagian-bagian ekonomi global. Adanya kecenderungan spesialisasi, kuatnya kompetisi antar perusahaan atau antar negara, serta kemajuan dalam transportasi dan komunikasi menimbulkan perkembangan ini secara ekonomi (Suprijanto 2011).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di dunia internasional yang menyebabkan adanya globalisasi tidak terlepas dari negara-negara di kawasan Asia terutama beberapa negara di Asia Timur yang terkenal dengan penemuan teknologi mutakhirnya yaitu Jepang, Korea Selatan dan China.

Ketiga negara tersebut unggul dalam bidang teknologi. Korea Selatan dan China menyusul dengan ketat dibelakang Jepang sebagai pelopor kemajuan teknologi. Adanya kemajuan teknologi tersebut menunjang kemajuan ekonomi Jepang sehingga Jepang hingga saat ini dapat dikategorikan sebagai negara maju.

Investasi merupakan salah satu bentuk globalisasi ekonomi karena melibatkan hubungan antar dua negara atau bahkan lebih. Saat ini negara-negara di kawasan Afrika menjadi negara yang menerima investasi dari berbagai negara. Afrika merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari 55 negara yang masing-masing memiliki berbagai permasalahan. Benua Afrika merupakan benua termiskin bila dibandingkan dengan benua lainnya. Negara-negara di Afrika memiliki berbagai macam isu-isu dalam negeri seperti praetorianisme, kleptokrasi, kemiskinan, kelaparan dan penyakit, diskriminasi rasial, pertikaian antar etnis dan geografis, serta isu-isu berdimensi internasional seperti konflik perbatasan antar negara, separatisme, jebakan hutang luar negeri, korupsi, dan kekerasan pemilu. Konflik antar agama yang melibatkan PBB juga kerap terjadi. Bahkan adanya konflik tersebut menjadi ancaman bagi stabilitas negara-negara yang mengalaminya (Jatmika 2015).

Lebih dari 218 juta penduduk di kawasan sub sahara Afrika menderita kemiskinan. Begitu tingginya kemiskinan sehingga kemiskinan mengalami peningkatan yang lebih banyak daripada peningkatan populasi. Kini kemiskinan disebabkan oleh penyakit HIV/AIDS. Sekitar dua pertiga dari 34 juta orang di dunia yang mengalami HIV/AIDS hidup di Afrika. Para

penduduk yang seharusnya dapat bekerja sebagai tenaga kerja justru mengalami penyakit tersebut. Hal itu yang menjadikan Afrika sebagai benua termiskin karena tenaga kerja merupakan aset utama dalam menaikkan pendapatan utama justru mengalami penyakit mematikan (IFAD).

Menurut persepsi umum, Afrika merupakan kawasan yang sulit untuk dimanfaatkan sebagai rekan bisnis. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan yang tidak pasti, lapisan kontrol regulasi, berbagai macam jenis pajak, dan politik yang tidak stabil (Ayodele dan Sotola 2014). Negara-negara di kawasan Afrika terus menderita karena berbagai macam risiko politik yang tinggi dan rentan akan adanya perpecahan. Kerusuhan dapat dengan mudah timbul apabila terdapat kesenjangan ekonomi dan sosial yang melemahkan kondisi sosial kemudian menambah ketidakstabilan. Adanya berbagai tindak kekerasan, serangan dan regulasi yang ketat menyebabkan tantangan dalam lingkungan bisnis. Selain itu hak properti yang sangat lemah juga tidak mendukung pemberian investasi. Kredibilitas pemerintah sangat lemah dalam menindak lanjuti konflik atau masalah yang ada karena pendapatan sangat rendah, terutama karena tingkat utang luar negeri dan bantuan asing yang meningkat. (Nur 2013).

Melihat banyaknya permasalahan yang ada di negara-negara kawasan Afrika membuat sebagian besar negara enggan untuk melakukan investasi di kawasan tersebut. Namun, terlepas dari kondisi negara-negara di kawasan Afrika yang konfliktual, penuh dengan berbagai masalah sehingga tidak mendukung adanya investasi karena mengancam stabilitas politik negara-

negara di kawasan Afrika, Jepang tetap melakukan investasi di kawasan Afrika tersebut. Hal ini menimbulkan teka teki besar dan ketertarikan sendiri dibalik masuknya investasi Jepang di kawasan Afrika yang justru sebelumnya telah ditinggalkan oleh negara-negara Eropa.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Mengapa Jepang melakukan investasi asing di Afrika?

## **C. KERANGKA TEORITIK**

Sebagai pedoman bagi Penulis untuk mempermudah melakukan penelitian dan analisis yang ada serta mencegah terjadinya distorsi pembahasan terhadap objek penelitian dan meluasnya pembahasan ke arah yang tidak signifikan, maka Penulis mencoba mengajukan kerangka berpikir sebagai acuan dalam penelitian tentang kepentingan Jepang melakukan investasi di kawasan Afrika pada tahun 2008-2014. Penulis menggunakan salah satu model dalam Teori Politik Luar Negeri yang diajukan oleh Graham T. Allison yaitu model Aktor Rasional.

Model Aktor Rasional menyebutkan bahwa politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintah yang monolit yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu --

melalui serangkaian tahap-tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh – berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Jadi, unit analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah (Mas'oed 1994).

Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan atas alternatif-alternatif itu menggunakan kriteria optimalisasi hasil. Para pembuat keputusan itu digambarkan sebagai selalu siap untuk melakukan perubahan atau penyesuaian dalam kebijaksanaanya. Mereka juga diasumsikan bisa memperoleh informasi yang cukup banyak sehingga bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternatif kebijaksanaan yang mungkin dilakukan dan semua sumber-sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan (Mas'oed 1994).

Dalam kasus yang terjadi di Jepang terkait dengan kebijakan investasi Jepang terhadap Afrika, terjadi suatu proses pengambilan keputusan menggunakan model aktor rasional. Jepang yang selama ini hanya terfokus memberikan bantuan dan investasi asing ke kawasan Asia, kini telah mengalami perubahan kebijakan dengan menjadikan kawasan Afrika sebagai negara penerima investasi dan bantuan terbesar kedua setelah kawasan Asia. Hal ini merupakan penggambaran dari model aktor rasional. Sebelum kebijakan investasi ini diterapkan, Jepang sebagai aktor rasional tentunya telah melalui serangkaian tahap-tahap intelektual untuk menentukan pilihan-pilihan atas alternatif yang ada. Adapun dalam setiap pembuatan keputusan mengenai

suatu kebijakan tidak terlepas dari keuntungan dan kerugian yang mungkin timbul dari sebuah kebijakan tersebut.

Dengan menggunakan model aktor rasional untuk menganalisa penelitian ini, Jepang harus mengambil keputusan terbaik dan dapat menguntungkan Jepang serta demi tercapainya kepentingan nasional Jepang. Dalam kasus ini, alternatif pilihan yang dihadapkan pada Jepang adalah melakukan investasi di kawasan Afrika atau tidak melakukan investasi di kawasan Afrika. Adapun keuntungan dan kerugian yang dapat ditimbulkan Jepang dalam pengambilan keputusan tersebut adalah:

**Tabel 1. 1**

Keuntungan dan Kerugian Jepang Sebagai Aktor Rasional Dalam Melakukan Kebijakan Investasi di Kawasan Afrika

Parameter	Jepang Melakukan Investasi di Kawasan Afrika	Jepang Tidak Melakukan Investasi di Kawasan Afrika
Keuntungan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jepang mendapatkan target pasar baru yang potensial di kawasan Afrika.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan antara Jepang dengan China tidak berpotensi menjadi lebih buruk.</li> </ul>
Keuntungan Politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyaingi kepemimpinan China di Afrika</li> </ul>	

Kerugian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpotensi untuk memburuknya hubungan Jepang dan China.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jepang berpotensi tidak mendapatkan target pasar baru yang potensial.</li> <li>• Posisi China di Afrika akan sulit tergeser</li> </ul>
----------	---	---

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Jepang sebagai aktor rasional telah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan diterima oleh Jepang dalam keputusannya untuk melakukan kebijakan investasi ke kawasan Afrika. Afrika yang merupakan target pasar potensial bagi negara Jepang dan China serta adanya pergesekan kepentingan politik, ekonomi dan keamanan dengan negara China menguatkan indikasi persaingan antara Jepang dengan China. Kedua hal itulah yang menjadi pertimbangan bagi Jepang dalam mengambil keputusan yang ada.

#### **D. HIPOTESA**

Dari teori di atas penulis dapat memberikan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dikemukakan, alasan Jepang melakukan investasi di kawasan Afrika pada tahun 2008-2014 adalah:

1. Untuk mendapatkan target pasar baru yang potensial di kawasan Afrika.
2. Menyaingi kepemimpinan China di Afrika.

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisis alasan dibalik investasi Jepang ke kawasan Afrika.
2. Penulisan skripsi ini yaitu dimaksudkan sebagai media untuk membuktikan hipotesa dalam menjawab pertanyaan dari pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

## **F. JANGKAUAN PENULISAN**

Jangkauan penulisan dalam sebuah penelitian sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan pembahasan, dan juga untuk membantu pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah ditentukan. Lebih jauh lagi, pembatasan dalam sebuah penelitian dimaksudkan agar objek penelitian lebih jelas dan spesifik, sehingga permasalahan dan kajian tidak keluar dari wacana yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi kajian pada persoalan kepentingan Jepang melakukan investasi di kawasan Afrika yakni waktu penelitian dimulai pada tahun 2008, awal dimulainya Jepang melakukan promosi investasi di Afrika melalui TICAD IV hingga tahun 2014. Dimana pada tahun-tahun awal diberlakukannya TICAD IV, Jepang hanya mempromosikan investasi melalui JETRO. Tetapi pada tahun 2014, Jepang mulai memberikan dana investasi kepada Afrika. Ini merupakan awal bagi Jepang yang mulai sedikit demi sedikit memasuki pasar investasi di kawasan Afrika. Oleh karena itu, maka penulis memilih jangkauan penulisan mengenai

Kepentingan Jepang melakukan Investasi di Afrika pada tahun 2008 hingga tahun 2014.

## **G. METODE PENELITIAN**

### 1. Jenis Penelitian dan Jenis Data

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian yang bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, penjelasan atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sementara itu, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk-bentuk yang tidak langsung, seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan rumusan permasalahan yang sedang diteliti.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar, hasil diskusi ilmiah, laporan media, artikel-artikel resmi pemerintah dan laporan lembaga-lembaga internasional mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam karya tulis ini, penulis merencanakan ke dalam beberapa bab guna untuk mempermudah penyusunan bahasan dan uraian-uraian. Bab I

merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan. Pada Bab II akan diuraikan mengenai sistem ekonomi Jepang. Pada Bab III, penulis akan menguraikan mengenai investasi yang dilakukan Jepang pada Afrika.

Pada Bab IV akan diuraikan tentang alasan Jepang melakukan investasi di kawasan Afrika. Sedangkan pada Bab V berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan bab sebelumnya.